REPRESENTASI AHOK DALAM KASUS PENISTAAN AGAMA PADA SURAT KABAR

Analisis Semotika Roland Barthes Pada Kartun Ahok Dalam Surat Kabar Suara Merdeka, Rakyat Merdeka Periode Oktober - Desember 2016

I Gusti Ayu Rai[1], Adi Bayu Mahadian, S.Sos., M.I. Kom[2]

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

Igustiayurai@ymail.com[1]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna semiotik tentang "Representasi Ahok Dalam Kasus Penistaan Agama Pada Surat Kabar (Analisis Semotika Roland Barthes Pada Kartun Ahok Dalam Surat Kabar Suara Merdeka, Rakyat Merdeka Periode Oktober- Desember 2016)" yang menganalisis makna denotasi, konotasi dan mitos menurut Roland Barthes dilihat dari Simbol Ekspresi, Gestur, Properti, Tipografi dan Warna. Teori yang digunakan adalah dengan menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes dengan tahap signifikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah kualitatif dengan paradgima konstruktivis. Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui tahap pemaknaan dari Roland Barthes yaitu denotatif, konotatif, dan mitos pada surat kabar Suara Merdeka dan Rakyat Merdeka, terrepresentasi kartun Ahok dalam surat kabar. Ahok adalah sosok dari kaum minoritas yang tidak memiliki otoritas dan kekuatan dalam kaum mayoritas yang khususnya dalam elit politik Indonesia. Ahok merasa terancam karena dakwaan penistaan agama terhadap dirinya, dan kasus penistaan agama ini dipolitisasi oleh beberapa politikus yang kontra dengan Ahok.

Kata kunci: *Representasi, Ahok, Politisasi, Surat Kabar, Semiotika, Roland Barthes*

Abstract

This study aims to determine the semiotic meaning of "Representation Ahok In Case of Defamation of Religion On Newspaper (Roland Barthes Semotika Analysis On Cartoon Ahok In Newspapers Suara Merdeka, Rakyat Merdeka period October-December 2016)" which analyzes the meaning of denotation, connotation and myth according to Roland Barthes seen from Expression Symbols, Gestures, Property, typography and color. The theory is to use Roland Barthes Semiotics Analysis of the significance of the stage. The method used in this research is qualitative with constructivist paradigm. From the results of research conducted through the stages of Roland Barthes meaning that denotative, connotative, and the myth of the newspapers Suara Merdeka and Rakyat Merdeka, representation Ahok cartoons in newspapers. Ahok is the figure of the minorities who do not have the authority and power in the majority of the political elite, especially in Indonesia. Ahok feel threatened by the charges of blasphemy against him, and charged with blasphemy is politicized by some politicians who oppose Ahok.

Key words: *Representation, Ahok, Politicized*, Newspaper, *Semiotic, Roland Barthes*

1. PENDAHULUAN

Dalam presentasi suatu pesan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu cara untuk menyalurkan pesan tersebut melalui kartun. Kartun menggambarkan subjek yang sudah dikenal dan bertujuan untuk menimbulkan kelucuan bagi pihak yang mengenal subjek. Kartun adalah gambar dengan penampilan yang lucu, berkaitan dengan keadaan yang sedang berlaku (terutama mengenai politik) (http://kbbi.web.id). Kartun dapat dilihat melalui media sosial dan media massa seperti surat kabar. Kartun biasanya digunakan sebagai sarana kritik sosial dan media apresiasi pesan yang mengandung unsur politik. Dalam *tempo online* menyatakan kartun sebagai sindiran yang dialamatkan kepada pelanggar hukum (Ajidarma, 2012 : 5-6). Dalam sobur dijelaskan bahwa media pers Indonesia menampilkan kartun sebagai ungkapan kritis terhadap berbagai masalah yang berkembang secara tersamar atau tersembunyi. Fungsi kartun yaitu bertujuan utama menyindir atau memperingatkan.

Oleh sebab itu, banyak dijumpai kartun politis, kartun sosial yang kisahnya selalu membidik sasaran tertentu. Maka tidak asing lagi, jika tokoh kartun berupa manusia yang menjadi semacam representasi dari rakyat. Dengan Bahasa parodinya, kartun yang bagus berhasil menyampaikan amanat rakyat secara humoris sehingga masalah penting semakin menarik perhatian atau bahkan berubah menjadi tanda bahaya dan pihak yang disindir tidak marah. Kartun dalam media pers biasanya mepresentasikan konflik atau isu politik yang sedang terjadi (Sobur, 2009 : 141). Konflik timbul dalam suatu permasalahan politik, seperti politik di Indonesia saat ini sedang mengalami konflik. Salah satu masalah politik Indonesia yang sedang terjadi adalah kasus politik pemilihan calon gubernur DKI Jakarta khususnya kasus Ahok. Telah diketahui Ahok adalah calon gubernur DKI Jakarta yang terkenal dengan gaya berbicaranya yang terkadang mengundang kontroversi. Dalam kasus ini berkaitan dengan konflik SARA yakni Ahok dituding sebagai penista agama muslim. Konflik SARA ini bermula pada kontroversi surat Al-Maidah, dimana Ahok memberi pernyataannya soal surat Al-Maidah dan menegaskan dia tidak suka mempolitisasi ayat-ayat suci. Hal tersebut ditanggapi oleh beberapa kelompok pembela islam seperti MUI sumatera selatan, MUI Pusat dan Advokat Cinta Tanah Air melaporkan Ahok ke Badan Pengawas Pemilu DKI Jakarta dan bareskrim karena gubernur petahana tersebut dianggap tidak bisa menafsirkan Al Maidah karena merupakan non-Muslim (Sumber : http://bbc.com, diakses pada tanggal 24 november 2016 pukul 19 : 17 WIB).

Kasus calon gubernur DKI Jakarta ini banyak disorot oleh publik dan tentunya oleh media massa. Media massa memiliki fungsi dan peran yang sama. Fungsi dalam media adalah sebagai sarana informasi, hiburan, dan pendidikan. Media massa juga dapat digunakan sebagai sarana penanaman nilai-nilai kepada masyarakat yang akhirnya akan terimplementasi kedalam pola pikir masyarakat. Menurut Anwar, media massa adalah alat menyalurkan pesan dengan cara satu arah kepada khalayak massa di dunia nyata dan merupakan institusi sosial yang memiliki fungsi kemasyarakatan dan kenegaraan (Arifin, 2016 : 41). Dalam mengkonstruksi realitas, pada kenyataannya media tidak sekedar merepresentasikan realitas tetapi juga memproduksinya. Peristiwa politik yang disampaikan kepada publik adalah peristiwa politik yang sudah dikonstruksi oleh media. Konstruksi realitas yang dibentuk oleh media massa bertujuan untuk membentuk dan mempengaruhi opini publik.

Salah satu cara media massa menggambarkan suatu isu politik dengan menggunakan kartun untuk menyinggung atau membahasa isu politik. Seperti surat kabar, menggunakan kartun untuk menjelaskan dan mengkritik kasus atau isu politik. Dalam kartun yang dibuat, mengandung makna yang ingin disampaikan oleh kartunis atau apresiasi masyarakat terhadap suatu isu politik. Seperti kasus calon gubernur DKI Jakarta dalam lansiran media televisi, cetak, maupun online, Ahok sering tampil dan diulas oleh media karena gayanya yang kontroversial. Beberapa surat kabar menggunakan kartun untuk membahas kasus Ahok dalam penistaan agama. Peneliti mengumpulkan beberapa kartun yang didapatkan dari surat kabar Suara Merdeka dan Rakyat Merdeka untuk dijadikan bahan penelitian. Peneliti menggunakan surat kabar dalam periode bulan oktober hingga desember 2016, karena pada periode tersebut kasus Ahok dalam penistaan agama sedang dalam sorotan publik dan isu tersebut masih diperbincangkan oleh publik. Untuk memaknai sebuah tanda adalah suatu kesepakatan bersama, dan tanda tersebut akan menjadi sebuah realitas yang dapat merepresentasikan suatu objek. Mempelajari dan menganalisis realitas tanda, dapat melalui analisis semiotika. Didalam penelitian ini penulis ingin meneliti suatu realitas tanda tentang Ahok yang tergambarkan melalui kartun Ahok dalam beberapa surat kabar. Peneliti memilih empat kartun tersebut yang didapatkan dari berbagai surat kabar untuk dianalisis dan diteliti dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kartun Sebagai Komunikasi

Kartun merupakan sebuah wahana kritik sosial yang menjadi bentuk tanggapan lucu dalam citra visual dan tulisan yang menyertainya. Kartun mempunyai bahasa satire yang bertujuan untuk ungkapan kritik atau perlawanan sosial terhadap perorangan lembaga, atau peristiwa kemasyarakatan. Sesuai dengan fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh William I. Gorden yaitu komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental. Kartun termasuk dalam fungsi komunikasi ekspresif, yang secara tidak langsung bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan (emosi) dan perasaan tersebut disampaikan melalui pesan nonverbal. Selain termasuk dalam beberapa fungsi komunikasi, kartun termasuk dalam prinsip komunikasi yang disampaikan dalam buku Deddy Mulyana bahwa komunikasi adalah proses simbolik. Proses simbolik ini berkaitan dengan lambang atau tanda, lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal dan objek yang maknanya disepakati bersama. Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna namun seseorang yang memberi makna pada lambang tersebut (Mulyana,2010 : 92-96).

Representasi Realitas Politik Dalam Kartun

Politik dalam paradigma komunikasi diartikan sebagai siapa memperoleh, bilamana dan bagaimana (Harold Lasswell,1958). Sebagai studi baru, komunikasi politik banyak meminjam disiplin ilmu lain baik teori maupun metodelogi seperti antropologi dan sosiologi digunakan untuk memahami linguistik dan simbolisme politik termasuk pula kajian semiotik dan discourse (Subiakto. Ida, 2014 : 6). Menurut Benedict R.O G. Anderson, dibandingkan dengan bentuk komunikasi politik lain, kartun merupakan bentuk yang paling terbaca karena kata-kata tertulis, kartun terlihat dekat kepada dokumen tercetak konvensional (Sobur, 2009 : 133). Kartun bisa menjadi media pelepasan tak sadar atau tabu untuk melawan rasa tertekan maupun politik identitas untuk menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah dalam cara memancing tawa melalui efek keganjilan yang terposisikan sebagai tidak benar dan tidak normal dalam suatu strategi naratif berdasarkan wacana dominan atas normalitas (Ajidarma, 2012 :386).

Realitas Tanda Dalam Kartun

Menurut Pierce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Untuk melihat kajian kartun berarti berhadapan dengan tanda-tanda visual dan kata-kata. Menurut Christomy, tanda dalam kartun dapat dilihat berdasarkan pola : gesture, komposisi ruang, dan hubungan di antara objek. Christomy mengatakan bahwa gambar kartun tampil sebagai tanda karena ada kedekatan antara gambar dengan objeknya. Kartun memiliki pola : Proposition indexical type (legysign). Suatu pernyataan (proposisi) yang mengacu pada objeknya secara indeksikal dan menjadi tanda karena hokum/tradisi/kesepakatan (Sobur,2009 : 134-135).

1. Teori Semiotika

Di dalam semiotika dapat mempelajari simbol dan tanda berupa gambar secara visual namun selain mempelajari simbol, semiotika berusaha mengungkap makna yang tersirat dari berbagai hal yang memiliki potensi untuk dimaknai.Teks, lagu, puisi, iklan, film dan masih banyak hal-hal lain yang dapat dicari maknanya melalui studi semiotika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna adalah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996: 64). Konsep dasar ini mengikat teori yang berkaitan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan makna-maknanya dan bagaimana tanda disusun (Sobur, 2009:15-16). Menurut Hoed (2001:140) kajian semiotika dibedakan menjadi dua jenis, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika siginfikasi. Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode, pesan, saluran komunikasi dan acuan. Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu (Sobur, 2009 :15). Banyak ahli yang meneliti kajian studi semiotika seperti Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Pierce, Roland Barthes, Leuwen, Danesi dan masih banyak ahli lainnya. Masing-masing memiliki spesifikasi ranah kajian yang berbeda-beda, seperti Saussure yang lebih menekankan ke kajian sastra, dan Roland Barthes yang dalam kajiannya lebih tertarik untuk mengungkap mitos yang berkembang dalam masyarakat melalui kajian bertingkat.

1.1 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Dalam peneltian semiotika, nama Roland Barthes sudah tidak asing lagi. Konsep semiotika Barthes, dikenal melalui sistem pemaknaan konotasi, denotasi dan mitos. Barthes berpendapat bahwa denotasi adalah pemaknaan tingkat pertama sedangkan konotasi adalah pemaknaan tingkat kedua. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Sedangkan konotasi adalah sistem signifikasi tahap kedua. Walaupun merupakan sifat asli tanda, konotasi memerlukan peran pembaca (the reader) agar dapat berfungsi. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam (Sobur, 2009 : 68-69).

Dalam Sobur (2009 : 15) Barthes yang menyebut semiotika dengan sebutan semiologi, mengemukakan bahwa semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Dalam hal ini memaknai (to signify) tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Sebab memaknai bukan hanya berarti bahwa objek-objek yang diteliti tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Gambar 1.1

Peta Tanda Roland Barthes

MITOS	1. Signifer (Penanda)	2. Signified (Petanda)
	3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
	4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
	6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Sumber : Sobur, Semiotika Komunikasi, 2009

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotative adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material : hanya jika anda mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaaanya (Sobur, 2009 : 69). Denotasi dimengerti sebagai makna harfiah atau makna yang sesunguhnya, tetapi di dalam semiology Roland Barthes denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagia mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua, di dalam mitos sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda (Sobur, 2009 : 70-71). Dalam penelitian ini, peta tanda Barthes berfungsi sebagai acuan dan batasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Pertama, dalam mengidentifikasi penanda dan pertanda pada kartun Ahok. Kemudian memaknai tanda-tanda tersebut di level pemaknaan denotatif dan selanjutnya memaknai ke tingkatan yang lebih dalam lagi yaitu pemaknaan konotatif yang akhirnya akan menghasilkan sebuah mitos yang berkembang di masyarakat luas.

2. Psikologi Warna

Warna dapat mewakili karakter dan perasaan tertentu, menurut Idarmadi (1999) dalam wibowo (2013 :163-165) terdapat korelasi umum secara psokologis dalam warna, seperti pada table berikut :

Warna	Respon Psikologis	Keterangan
Merah	Power, energi, kehangatan, cinta, nafsu, agresi, bahaya	Warna Merah kadang berubah arti jika dikombinasikan dengan warna lain.
Biru	Kepercayaan, konservatif, keamanan, teknologi, kebersihan,keteraturan	Banyak digunakan sebagai warna pada logo Bank di Amerika Serikat untuk memberikan kesan 'kepercayaan'.
Hijau	Alami, sehat, keberuntungan, pembaruan.	Warna hijau tidak terlalu 'sukses' untuk ukuran Global. Di Cina dan Perancis, kemasan dengan warna Hijau tidak begitu mendapat smabutan. Tetapi di Timur Tengah, warna Hijau sangat disukai.
Kuning	Optimis, harapan, filosofi, ketidakjujuran, pengecut (untuk budaya Barat), pengkhianatan.	Kuning adalah warna keramat dalam agama Hindu.
Ungu/Jingga	Kebangsawanan, transformasi, kekasaran, keangkuhan.	Ditemui di alam.
Oranye	Energi, keseimbangan, kehangatan.	Menekankan sebuah produk yang tidak mahal.
Coklat	Tanah/Bumi, Reliability, comfort, daya tahan.	Kemasan makanan di Amerika sering memakai warna Coklat dan sangat sukses, tetapi di Kolumbia, warna Coklat untuk kemasan kurang membawa hasil
Abu-Abu	Intelek, masa depan, kesederhanaan, kesedihan.	Warna Abu-abu adalah warna yang paling gampang/ mudah dilihat oleh mata.
Putih	Kesucian, kebersihan, ketepatan,ketidakbersalahan, steril, kematian.	Di Amerika, Putih melambangkan perkawinan (gaun pengantin berwarna putih), tapi di banyak budaya Timur (terutama India dan Cina), warna putih melambangkan kematian.
Hitam	Power, seksualitas, kecanggihan, kematian, misteri, ketakutan, kesedihan, keanggunan.	Melambangkan kematian dan keseidhan di budaya Barat. Sebagai warna kemasan, Hitam melambangkan keanggunan, kemakmuran, dan kecanggihan.

3. Fisiognomi

Fisiognomi adalah ilmu firasat wajah atau ilmu membaca karakter seseorang lewat wajah. Ilmu ini dipakai sebagai pedoman karena wajah merupakan organ tubuh yang biasanya tidak tertutup. Manusia dapat meramalkan karakter dan ekspresi manusia secara terbuka. Fisiognomi meramalkan wajah manusia, baik berupa foto maupun ketika berhadapan langsung dengan seseorang (Susilo, 2014:14). Istilah fisiognomi sendiri berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu Phisis yang berarti alam dan gnomon yang berarti penilaian. Fisiognomi melihat sifat manusia berdasarkan bentuk dan ekspresi wajah.

Setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda antara satu orang dengan yang lainnya, dengan karakter yang berbeda tersebut tentunya cara untuk berkomunikasi atau menanggapi sesuatu hal dengan

lingkungannya pun berbeda. Terkadang kita harus mengetahui bagaimana karakter seseorang agar suatu pesan atau informasi yang ingin kita sampaikan dapat diterima dengan mudah kepada orang tersebut. Karakter seseorang dapat dilihat atau diketahui dari bentuk wajah yang dimilikinya. Begitu pula dalam sebuah kartun, untuk mengilustrasikan seorang tokoh dalam bentuk lain selain foto tentunya harus seusai dengan sosok yang ada, terutama wajahnya. Jika sosok tersebut digambarkan berbeda atau diubah maka karakter dalam ilustrasi tersebut juga akan berubah tidak sesuang dengan karakter yang sebenarnya. Oleh karena itu mengilustrasikan seseorang tergantung tujuan apa yang ingin disampaikan, oleh karena itu diperlukan suatu pengetahuan yang dapat menggambarkan karakter seseorang dari bentuk wajahnya. Dengan Fisiognomi, kita dapat mengetahui karakter bawaan seseorang. Fisiognomi dapat memperkaya manusia dalam mengenal manusia lain dilingkungannya. Kita bisa mengenal karakter teman lewat ekspresi wajah yang ditampilkan, baik lewat foto ataupun percakapan langsung.

a. Mengenal bentuk wajah

Dalam memahami karakter manusia lewat wajah, kita perlu memahami bentuk wajah mereka. Mengenal bentuk wajah akan memudahkan kita dalam mengenal karakter mereka (Susilo, 2014:18).

1) Wajah Bulat

Wajah bulan biasanya memiliki struktur tulang yang sangat kuat. Struktur yang kuat tersebut membentuk watak, aktivis mental yang sangat kuat, tahan terhadap penyakit, dan rasa percaya diri yang tinggi. Orang yang memiliki bentuk wajah bulat umumnya cerdas dan dapat beradaptasi dengan situasi macam apapun. Mereka memiliki otak cerdas, meskipun terkadang berpotensi menjadi pemalas. Orang yang berwajah bulat dianggap memiliki usia yang lama.

2) Wajah berlian

Wajah berlian memiliki dahi sempit, tulang pipi yang menonjol dan berdagu lancip. Hal tersebut menandakan bahwa orang yang berwajah berlian adalah orang yang hangat dan diberkahi kamauan yang kuat serta keberuntungan dalam kariernya. Sayangnya, orang tipe ini cenderung egois dan kurang peduli pada moral. Wajah berlian banyak dimiliki artis panggung wanita terkenal dan prajurit pemberani. Mereka juga dikenal memiliki daya tahan tubuh yang menakjubkan terhadap penyakit. Mereka ambisius tetapi juga memiliki rasa humor yang baik.

3) Wajah persegi panjang

Wajah ini menunjukan kreatifitas, kepandaian, dan penguasaan diri, namun juga menunjukan ketidaksetiaan. Orang berwajah persegi panjang umumnya adalah orang yang memiliki kemampuan intropeksi diri menakjubkan dan dapat mengendalikan perasaan untuk mengatasi masalah. Mereka juga kreatif dan beruntung dalam hidup. Banyak orang dari tipe wajah ini mencapai kesuksesan, namun mereka sangat terkait pada pekerjaan yang dianggap nomor satu dalam hidup, sehingga sikap ini terkadang menjadi masalah dalam kehidupan rumah tangga mereka.

4) Wajah persegi

Pemilik wajah persegi umumnya memiliki karakter stabil, jujur dan seimbang. Mereka adalah orang – orang yang dapat membuat kepuasan. Wajah persegi menandakan pribadi yang peka terhadap persoalan umum, rasa impulsif dan terkadang keras kepala.Murah hati juga menjadi ciri yang paling nyata bagi orang yang berwajah persegi. Mereka selalu menjadi teman yang baik dans setia. Mereka senantiasa menempatkan teman – teman mereka di urutan nomor satu dalam hidup, dan sebagai imbalannya meminta kejujuran dan kepatuhan dari teman teman mereka tersebut.

5) Wajah rahang sempit berdagu lebar

Orang yang berahang sempit dengan dagu kebar cenderung agresig dan keras kepala. Kalau memutuskan, mereka harus melihat hasilnya secepat mungkin. Mereka pun siap bertempur hingga titik darah penghabisan demi tercapainya kehendak, terutama untuk kehidupan emosional mereka.

6) Wajah segitiga

Wajah ini mengungkapkan semangat yang tak kenal lelah, meluap, otak cerdas, dan sensual. Orang dengan tipe wajah ini biasanya ambisius, dan cenderung menonjolkan diri. Orang bertipe wajah ini sering kali tidak bahagia dalam kehidupan percintaan. Mereka cenderung meninggalkan keluarga untuk menuruti dorongan hati. Dalam beberapa kasus, konflik jiwa kerap mempengaruhi perilaku mereka.

7) Wajah dahi lebar dengan dagu persegi

Orang bertipe ini umumnya memiliki daya hidup yang kuat, gigih, tapi sulit berpikir positif. Mereka suka mencari perhatian dan meraih keuntungan dari setiap kesempatan yang diberikan oleh hidup. Hidup mereka dipenuhi kegiatan dan penantian.Mereka memang ramah, tapi sulit dijadikan teman. Mereka senantiasa selalu tegang dan kurang spontanitas. Orang yang berdahi lebar dengan dagu persegi punya perhatian besar pada prestasi fisik. Banyak penerjun dan pembalap punya wajah tipe ini. Karena tidak suka buang waktu untuk tujuan sepele, akibatnya mereka sering tampak tidak tertarik pada sesuatu.Mereka umumnya dikaruniai umur panjang, seakan-akan mereka menjaga energi untuk tujuan-tujuan penting.Mereka pandai berbicara, tenang namun bisa berubah keras kepala.

8) Wajah dengan tonjolan tulang pipi

Karakter utama pemilik wajah dengan tulang pipi menonjol adalah watak yang kuat, tekun, energi mental yang tinggi serta kemampuan bangkit dari kejatuhan yang luar biasa.Kesalahan mereka biasanya berasal dari diri sendiri.Mereka sering menjadi pemimpin, namun kerap juga muncul di kalangan petualang-petualang yang kurang baik atau seperti penjahat dan mata-mata. Orang dengan bertipe wajah ini dikenal tidak stabil dan gelisah.

b. Membaca Karakter manusia dari wajah

Susilo (2014:63) menjelaskan dalam bukunya, untuk membaca karakter manusia dari wajahnya dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan dari beberapa hal, yaitu :

1. Membaca karakter lewat hidung

Dalam sebuah penelitian, disimpulkan bahwa ada enam kategori bentuk hidung yang semuanya menunjukan arti dan makna sendiri sendiri.

1) Hidung turned up

Bentuk hidung semacam ini mencerminkan kepribadian yang ramah, optimis, penuh karakter, dan kooperatif terhadap orang lain. Orang memiliki tipe hidung seperti ini memiliki antusiasme yang tinggi akan pengetahuan baru. Orang ini mempunyai kecenderungan sebagai sosok yang suka berpetualang.

2) Hidung Hawk

Orang yang memiliki tipe hidung seperti ini mempunyai kecenderungan sebagai sosok yang suka memberontak dan memiliki jalan pikiran yang berbeda dengan orang lain.

3) Hidung Greek

Bentuk hidung ini menunjukan karakter dari seorang yang dapat menjadi inspirasi bagi orang lain, terampil, berpenampilan tenang dan memiliki jalan pikiran yang tenang.

4) Hidung Roman

Orang yang memiliki hidung seperti ini mempunyai karakter yang kuat, tidak agresif, sangat teliti, dan berjiwa pemimpin. Orang ini memiliki impulsif yang kuat dan pandai mengambil keputusan dalam situasi yang rumit.

5) Hidung Nubian

Bentuk hidung ini menggambarkan kreatifitas tinggi dan semangat yang luar biasa dari pemiliknya. Sosok peimilk hidung semacam ini mampu memberikan pemecahan masalah atas persoalan hidup yang dihadapinya, karismatik dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

6) Hidung Snub

Orang yang memiliki hidung seperti ini mempunyai cara pandang yang terbuka dan mampu bereaksi dengan cepat atas persoalan yang dihadapinya.

2. Membaca karakter lewat mata

Dalam menggambarkan karakter seseorang dari matanya, para pakar menggunakan berbagai parameter sebagai kajian penelitian, diantaranya berdasarkan bentuk mata, bola mata, jarak antar mata, warna mata, dan cara memandangnya (Susilo, 2014:65-68).

Berikut ini adalah penggambaran karakter seseorang berdasarkan bentuk matanya :

1) Mata lebar, berbinar, dan bercahaya menunjukan karakter tidak mementingkan detail sesuatu. Orang yang bermata seperti ini lebih fokus pada keseluruhan. Bentuk matanya yang lebarmemungkinkan untuk selalu mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan. Orang ini adalah sosok pecinta lingkungan. Ia memiliki kemampuan imajinasi tinggi dan selalu optimis dalam setiap kehidupan. Sebagai pribadi yang suka pada perubahan, ia adalah sosok yang berpikiran dan bersikap terbuka, berjiwa bebas, serta memiliki cara pandang yang luas dalam kehidupan.

2) Mata kecil menunjukan karakter percaya diri dan mandiri. Sosok bermata kecil ini sangat anti terhadap ketergantungan kepada orang lain, namun dengan lebih mengedepankan egoisme. Karakter bawaannya ini berguna bagi kepercayaan dirinya yang tinggi. Sosok ini akan dengan bangga meninggikan dirinya dihadapan lawan bicaranya.

3) Mata bulat menunjukan karakter suka atau tertarik pada hal-hal tertentu yang dianggap dapat memberikan semangat pada diri. Maka dari itu, sosok ini sangat setia dalam pergaulan, karena baginya persahabatan adalah kunci dari pergaulannya.

4) Mata turun di ujung luar menunjukan karakter suka berkompetisi dalam kehidupan. Orang yang bermata seperti ini menganggap kompetisi sebagai hal yang menyenangkan dan menggairahkan hidupnya. Sosok ini akan mampu melakukan inovasi dan kreasi untuk mencapai apa yang diimpikan. Ia memiliki rasa optimisme yang sangat tinggi, yang membuatnya akan bergaul dengan orang lain demi sebuah impian. Dalam pergaulannya, ia memiliki kelebihan pesona diri yang kuat.

5) Mata serigala menunjukan kepribadian yang kuat. Pemilik mata ini adalah sosok dengan kepribadian yang kuat, baik secara spiritual maupun emosi. Sosok ini tipikalnya susah menghargai dan mengerti orang lain, serta lebih suka berharap pada orang lain.

Selain dari bentuk matanya, dalam kajian karakter mata, kita dapat menggunakan bola mata untuk menelaah karakter seseorang. Berdasarkan bola matanya, ada tiga karakter dominan yang dimiliki seseorang :

1) Karakter visual

Orang yang memiliki karakter visual memiliki bola mata yang berada di atas ketika berfikir. Bola matanya bergerak dari kanan ke kiri dengan arah pandangan keatas. Orang berkarakter visual biasanya suka dengan segala sesuatu yang menarik, menawan dan berpenampilan indah. Mereka dapat memberikan kejutan dengan hadiah yang bagus, seperti emas atau berlian.

2) Karakter auditori

Orang yang berkarakter auditori biasanya bola matanya berada ditengah. Bola matanya menjadi datar ketika sedang berfikir. Orang yang berkarakter auditori lebih dominan pada sesuatu yang membawa efek suara. Mereka sedang dipuji dan di elu-elukan. Dalam pendidikan, orang berkarakter auditori, lebih suka belajar dengan cara mendengarkan. Mereka adalah pribadi yang menjadi pendengar yang baik.

3) Karakter kinestik

Orang yang berkarakter kinestik lebih berkecenderungan pada lingkungan dan suasana. Orang dengan karakter ini lebih suka pada suasana romantis dan menyentuh perasaan. Karena itulah, sosok kinestik sangat perasa dengan suasana yang membawa ketenangan lewat lingkungan yang nyaman dan menentramkan.

3. Membaca karakter lewat bibir

Bibir merupakan genial yang sangat penting dalam oragan tubuh. Bibir menjadi bagian yang mampu menciptakan keindahan bagi seseorang. Bentuk dan ukuran bibir sangat menentukan bagaimana keindahan, kecantikan, dan ketampanan seseorang akan terlihat. Bentuk bibir yang berbeda-beda dianggap sebagai salah satu cara untuk memahami karakter seseorang. Dalam hal ini, fisiognomi meramalkan karakter manusia berdasarkan bentuk bibir menjadi beberapa bagian (Susilo, 2014:69-70).

1) Bibir tipis atas bawah

Kategori orang berbibir seperti ini adalah sosok yang bertanggung jawab dan pekerja keras. Semangatnya dalam hidup membuat standar hidupnya cukup tinggi. Sosok ini memiliki vitalitas dan semangat yang tinggi dalam mengejar karier. Sehingga, segala sesuatu harus dikerjakan dengan baik, serius, dan penuh pertimbangan matang. Keseriusannya membuat dirinya sulit mempercayai seseorang hingga ia benar-benar yakin dan nyaman berkomunikasi serta menjalin relasi dengan lawan bicaranya. Ketika ia tidak menemukan kenyamanan dan kecocokan, maka lawan bicaranya akan ditinggalkan.

2) Bibir tipis di bagian atas dan tebal di bagian bawah.

Kategori orang berbibir seperti ini adalah sosok yang memiliki sifat dermawan, murah hati, dan suka berbagi dengan orang lain, tanpa mempertimbangkan lamanya pertemanan. Ketika orang ini merasakan kenyamanan dalam menjalin relasi, ia akan sangat loyal. Bahkan, untuk relasi yang baru dikenal pun, sosok ini akan memberikan kepercayaan lebih. Ia selalu berpikiran positif tentang seseorang. Pembawaannya yang tenang membuat dirinya sulit marah kepada orang lain. Biasanya, orang ini mudah menyimpan amarahnya di depan orang.

3) Bibir atas dan bawah tebal

Orang yang dengan bibir seperti ini adalah sosok yang menyenangkan. Orang ini selalu optimis dalam hidup, sehingga senantiasamemiliki harapan yang tinggi. Ia juga memiliki kecenderungan tidak ingin di ganggu oleh orang lain, terutama yang sifatnya kesenangan pribadi. Ia sangat menyukai ketenangan dan kedamaian.

4. Membaca karakter lewat mulut

Mulut yang ideal memiliki lebar yang sama dengan lebar hidung. Akan tetapi, tidak semua orang yang memiliki lebar mulut dan hidung yang sama. Dengan kata lain, jarang orang yang memiliki mulut ideal. Beragam ukur mulut ini ternyata dapat digunakan untuk memahami karakter pemiliknya. Lebar mulut dan bentuk bibir dapat mengungkapkan sifat kepribadian seseorang (Susilo, 2014:70-72).

1) Mulutnya kecil dan lebarnya sama dengan hidung, Seseorang yang memiliki tipe seperti ini maka pemiliknya mempunyai sifat penuh perhatian terhadap dirinya sendiri, cenderung pesolek, dan suka mengkritik orang lain. Jika mulutnya lebar dan lebarnya melebihi lebar hidung, berarti karakter pemiliknya negatif. Mulut tersebut menunjukan sifat yang cerewet dan suka manggunjing. Namun, di lain pihak, mulut yang lebar ini menyatakan sifat yang ramah, penuh perhatian dan hemat.

2) Jika bentuk mulutnya melengkung keatas,maka pemiliknya hidup bahagia, murah senyum, supel, dan banyak bicara. Orang dengan bentuk mulut seperti ini mempunyai kepribadian yang menarik, seperti bersikap ramah, sopan santun dalam bertindak dengan siapa saja, dan optimis dalam menatap masa depan. Mereka selalu gembira, tidak suka menampakkan kesedihan atau kesusahan hati dan memiliki selera humor yang tinggi. Mereka juga tidak perlu bersusah payah untuk mendapatkan penghidupan.

3) Jika bentuk mulut seseorang melengkung ke bawah berati menunjukan orang itu telah berhasil mengatasi masalah besar yang menyakitkan hati. Bila tidak berhasil mengatasi masalah, mereka akan tampak murung dan selalu mengeluh karena ketidakberdayaan meraka. Mereka adalah sosok yang kerak kepala dan banyak maunya atau banyak menuntut. Mulut melengkung menunjukan sifat yang sinis atau memandang orang lain rendah.

5. Membaca karakter lewat alis mata

Susilo (2014:72-73) juga menjelaskan bahwa kita juga dapat membaca karakter seseorang di lihat dari alis mata yang dimilikinya. Dari segi bentuknya, alis mata dapat dibagi ke dalam empat jenis, yaitu :

1) Alis tebal dengan ekor pendek
   Bentuk alis ini menunjukan karakter dan kepribadian diri yang berani. Pemilik alis ini mempunyai kepercayaan diri yang kuat. Namun, kepercayaan diri yang kuat ini dapat berpotensi menumbuhkan egoisme yang mengarah pada sombong.

2) Alis simetris
   Bentuk alis ini menunjukan kepribadian yang perfeksionis. Pemilik alis ini ingin tampil sempurna di lingkungannya dengan cara menonjolkan sesuatu yang ada dalam dirinya, misalnya bakat diri atau presentasi diri.

3) Alis melengkung
   Bentuk alis ini menunjukan karakter seseorang yang kuat dan tidak ingin dikalahkan orang lain. Orang dengan bentuk alis ini cenderung memiliki rasa percaya diri yang kuat yang disertai dengan jiwa kepemimpinan yang kuat pula.

4) Alis tipis
   Alis tipis menjadi bentuk yang sangat diidamkan oleh semua orang karena dianggap sebagai bingkai kecantikan dan ketampanan. Orang yang beralis tipis menunjukan karakter diri yang penuh percaya diri. Rasa pecaya diri yang begitu kuat ini dapat membuat seseorang merasa dirinya sebagai pribadi yang sempurna. Oleh karena itu, banyak orang yang memimpikan alis tipis

.

3. METODOLOGI

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dianggap sebagai sebuah sudut pandang tentang suatu hal. Namun dalam penelitian, paradigma diartikan sebagai kumpulan asumsi yang dianut bersama, konsep yang mengarahkan cara berpikir dan cara penelitian. Menurut Harmon (1970), paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas. Paradigma membantu menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma penelitian konstruktivis. Paradigma Arifin (2012: 140) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yang berlandaskan paradigma konstruktivisme memandang pengetahuan bukan hanya hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan hasil konstruksi oleh pemikiran. Konstruktivisme menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Komunikasi dipahami, diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Konstruktivisme berpendapat bahwa realitas bergantung pada konstruksi pikiran.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis dengan tujuan membangun suatu makna dari keadaan yang terdapat pada suatu objek yang diteliti. Paradigma penelitian konstruktivis ini merupakan metode yang cocok menurut peneliti karena metode ini mengungkapkan serta membangun fakta mengenai makna dari tanda yang terdapat pada kartun Ahok dalam surat kabar.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif seperti yang disampaikan oleh Kirk dan Miller (1986:9) bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moleong, 2013-4). Sedangkan menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk memudahkan dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan menggunakan sistem penandaan denotasi, konotasi, dan mitos terhadap simbol dan tanda yang merepresentasikan Ahok dalam surat kabar.

Metode semiotika digunakan untuk mengetahui makna dan fungsi suatu tanda, melalui analisis semiotika peneliti dapat merepresentasi objek menjadi suatu makna salah satunya yaitu tanda-tanda nonverbal seperti kartun. Sebelum peneliti menganalisis suatu tanda dengan metode semiotika, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan gambar kartun dari beberapa surat kabar yang dapat merepresentasikan realitas Ahok dan setelah gambar kartun diseleksi agar sesuai dengan penelitian selanjutnya peneliti menentukan penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam objek penelitian, signifier akan menjadi tingkat ekspresi dan signified akan menjadi tingkat isi. Setelah peneliti memahami dan menentukan penanda serta petanda, maka peneliti menganalisis objek penelitian sesuai dengan semiotika yang disampaikan oleh Barthes. Berdasarkan konsep Barthes peneliti menganalisis objek sesuai dengan sistem penandaan yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Tahap pertama peneliti menganalisis denotasi pada kartun Ahok, yakni melihat makna harfiah dari suatu tanda. Lalu peneliti menganalisis konotasi pada kartun Ahok, yakni menafsirkan tanda yang terdapat pada objek penelitian misalnya sebatang bunga mawar maka dalam konotasi bunga mawar melambangkan cinta bersemi. Tahap kedua peneliti menganalisis mitos dalam objek penelitian, yang berfungsi untuk memberikan pembenaran nilai-nilai dominan yang berlaku dalm suatu periode tertentu (Sobur,2009 :71).

3.3 Objek Penelitian

Definisi objek penelitian adalah orang atau keadaan yang menjadi sasaran penelitian dan hendak di selidiki dalam kegiatan penelitian. Keadaan yang dimaksud dapat berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan, penilaian, dan sikap pro-kontra. Merujuk pada definisi tersebut, objek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah representasi Ahok dalam beberapa surat kabar.

Peneliti menggunakan karikatur Ahok yang berkaitan dengan konflik-konflik Ahok, terdapat empat karikatur yang peneliti ambil dari beberapa surat kabar. Tanda atau simbol yang merepresentasikan Ahok dapat timbul dari elemen karya visual yang berada di beberapa surat kabar.

3.4 Definisi Konsep

Dalam penelitian ini, definisi konsep merupakan uraian singkat mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Berikut uraian singkat mengenai variabel -variabel yang digunakan :

1. Kartun : Digunakan sebagai sarana kritik sosial dan media apresiasi pesan yang mengandung unsur politik (Ajidarma, 2012 : 5-6).
2. Representasi : Bentuk suatu realitas objek ditampilkan melalui penggunaan tanda (gambar, teks, bunyi, dan lain-lain).
3. Semiotika : Menurut Morissan (2013-27), semiotika adalah studi mengenai tanda (signs) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewaikili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada diluar diri.

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan secara induktif atau berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikontruksikan menjadi hipotesis atau teori selanjutnya penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik teramati). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan pada kondisi alamiah (*naturalistik*), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci dari penelitian kualitatif.

3.5 Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah karikatur Ahok dalam beberapa surat kabar, dengan karikatur yang berbeda-beda namun setiap karikatur tersebut menggambarkan realitas Ahok dengan beberapa konflik Ahok.

Tabel 3.1

Unit Analisis

Unit Analisis 1 	Unit Analisis 2
Unit Analisis 3 	Unit Analisis 4 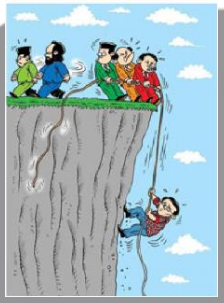

3.6 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari surat kabar, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan.

3.6.1 Data Primer

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer yang diperoleh melalui surat kabar berupa tanda dan simbol yang merepresentasikan Ahok. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi terhadap surat kabar yang terdapat kartun Ahok. Data Primer berupa kumpulan gambar kartun Ahok yang relevan untuk diteliti dengan menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna pada tanda dan simbol yang terkandung dalam kartun tersebut.

3.6.2 Data Sekunder

Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dengan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dan mencari data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas, yaitu representasi Ahok sebgai tersangka penistaan agama dalam surat kabar. Data kepustakaan

diperoleh dari berbagai sumber antara lain buku, jurnal, internet, hasil riset dan informasi lainnya yang dianggap relevan dengan topik penelitian.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibitas), suatu studi tidak akan valid jika tidak reliabel. Menurut Moleong (2013-320), keabsahan data adalah setiap keadaan harus memenuhi :

1) Mendemonstrasikan nilai yang benar.
2) Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan.
3) Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Triangulasi data. Melalui triangulasi akan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton 1987:331). Dalam hal ini akan terdapat dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer akan diperoleh dari hasil berkonsultasi dengan pakar dalam bidang kartun dan desain. Selanjutnya untuk sumber sekunder peneliti akan menggunakan referensi dari buku-buku yang peneliti gunakan untuk membandingkan hasil penelitian.

3.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan teknik analisis semiotik teori Roland Barthes, melalui sistem pemaknaan konotasi, denotasi dan mitos. Barthes berpendapat bahwa denotasi adalah pemaknaan tingkat pertama sedangkan konotasi adalah pemaknaan tingkat kedua. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Sedangkan konotasi adalah sistem signifikasi tahap kedua. Walaupun merupakan sifat asli tanda, konotasi memerlukan peran pembaca (the reader) agar dapat berfungsi. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam (Sobur, 2009 : 68-69). Tahapan-tahapan dalam proses analisisnya adalah sebagai berikut :

1) Mengidentifikasi tanda-tanda tentang Ahok dalam surat kabar yang digambarkan melalui tanda-tanda yang terbentuk dalam elemen-elemen visual.
2) Mengumpulkan elemen visual, peneliti mengumpulkan kartun Ahok dari beberapa surat kabar dan waktu yang berbeda.
3) Menafsirkan realitas Ahok melalui sistem pemaknaan konotasi, denotasi dan mitos. Pada elemen-elemen visual dari kartun Ahok dalam beberapa surat kabar.
4) Menjelaskan pemaknaan berkenaan dengan elemen-elemen visual yang merepresentasikan Ahok dalam surat kabar.
5) Menarik kesimpulan.

4. PEMBAHASAN

Representasi Ahok Sebagai Tersangka Penistaan Agama dalam Surat Kabar

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh, representasi Ahok sebagai tersangka penistaan agama dalam surat kabar adalah Ahok sebagai seorang pemimpin tentunya menjadi panutan masyarakat, baik dari sikap dan tutur kata dalam berucap. Ahok merupakan gubernur nonaktif DKI Jakarta dan calon gubernur DKI Jakarta 2017, dianggap telah menodai agama Islam dengan salah menafsirkan surat Al-Maidah ayat 51. Kasus Ahok sebagai penista agama mendapat perhatian dari berbagai pihak khususnya para tokoh islam atau ulama. Ulama menganggap hal yang telah dilakukan oleh Ahok sebagai penistaan agama Islam dan telah menghina Al-quran, karena Ahok adalah seorang pemimpin non-islam yang dianggap tidak terlalu memahami surat Al-Maidah 51 ataupun tentang Al-quran namun menyinggung dan membicarakan suart Al-Maidah 51 dengan pernyataan "Jadi enggak usah pikiran 'Ah nanti kalau enggak kepilih pasti Ahok programnya bubar'. Enggak, saya sampai Oktober 2017. Jadi jangan percaya sama orang. Kan bisa saja dalam hati kecil bapak ibu enggak bisa pilih saya. Karena dibohongin pakai surat Al Maidah 51 macem-macem gitu lho (orang-orang tertawa-red). Itu hak bapak ibu, ya. Jadi kalau bapak ibu perasaan enggak bisa pilih nih, saya takut masuk neraka dibodohin gitu ya, enggak apa-apa, karena ini kan panggilan pribadi bapak ibu. Program ini jalan saja. Jadi bapak ibu enggak usah merasa enggak enak. Dalam nuraninya enggak bisa pilih Ahok, enggak suka sama Ahok nih".

Selain hal tersebut, adanya bentuk provokatif sehingga banyak masyarakat muslim yang menganggap Ahok sebagai penista agama islam, sehingga terjadi aksi unjuk rasa yang terlaksana pada tanggal 4 November 2016 sebagai aksi penolakan terhadap Ahok. Selain masyarakat muslim, berbagai forum islam turut ikut serta dalam aksi unjuk rasa tersebut untuk menolak Ahok dan membawa kasus Ahok ke ranah hukum. Ada rasa khawatir dari Ahok dalam menghadapi dan menyikapi aksi unjuk rasa yang terjadi pada tanggal 4 November 2016. Dengan beberapa simbol berupa gesture dan ekspresi terlihat bahwa Ahok tidak terima dan tidak menyangka bahwa dirinya ditetapkan sebagai tersangka penistaan agama, ia merasa tidak bersalah dalam kasus penistaan agama. Dalam sidangnya ia menyampaikan suatu keberatan yaitu “apa yang saya utarakan di Kepulauan Seribu, bukan dimaksudkan untuk menafsirkan Surat Al-Maidah 51 apalagi berniat menista agama Islam dan menghina para Ulama. Namun ucapan itu, saya maksudkan untuk para oknum politisi, yang memanfaatkan Surat Al-Maidah 51, secara tidak benar karena tidak mau bersaing secara sehat dalam persaingan Pilkada". Melalui pernyataannya, Ahok ingin menyampaikan persaingan yang sehat dalam politik namun hal tersebut disalah tafsirkan menjadi penghinaan Al-quran dengan membawa surat Al-Maidah 51.

Selama ini kinerja Ahok dinilai sangat baik oleh masyarakat dan beberapa elit politik. Ahok di pandang sebagai pemimpin yang tegas dan merakyat. Kasus penistaan agama ini, menjadi peluang untuk lawan politiknya agar Ahok sebagai calon gubernur DKI Jakarta disudutkan dan tidak diterima di lingkungan masyarakat. Partai-partai muslim tidak akan mendukung Ahok sebagai calon gubernur DKI Jakarta. Ahok tetap memiliki pendukung yang berasal dari partai pendukung Ahok yaitu Partai PDIP, Partai Hanura, Partai Nasdem, dan beberapa anggota dari Partai PPP. Diketahui bahwa partai PPP adalah partai islam, dimana mayoritas anggota partai beragama islam namun sebagia anggotanya mendukung Ahok untuk mewakili partainya. Bila Ahok terbukti dan ditetapkan sebagai tersangka penista agama maka partai Nasdem dan partai PPP akan menarik dukungannya terhadap Ahok sebagai calon gubernur DKI Jakarta.

Berbagai media massa menampilkan kasus Ahok sebagai penista agama dalam bentuk pro dan kontra. Dalam penelitian ini, surat kabar yang digunakan adalah surat kabar Suara Merdeka dan Rakyat Merdeka. Melalui kedua surat kabar tersebut, kasus Ahok sebagai penista agama direpresentasikan dalam bentuk kartun. Politik pada dasarnya juga seperti komunikasi merupakan suatu tindakan yang melibatkan pembicaraan. Dalam hal ini tidak sekadar pembicaraan dalam arti sempit, tetapi dalam arti yang luas, baik yang bersifat verbal (lisan atau tulisan) maupun yang bersifat nonverbal (berbagai gerak, isyarat, maupun tindakan).

Menurut Lord Windlesham (1973), “Political communication is the deliberate passing of a political message by sender to a receiver with the intention of making the receiver behave in a way that might not other wise done” yang berarti komunikasi politik sangat ditentukan oleh tujuan penyampaian pesan politik yakni membuat penerima berperilaku tertentu (Subiakto. Ida, 2014 : 18-20). Menurut Benedict R.O G. Anderson, dibandingkan dengan bentuk komunikasi politik lain, kartun merupakan bentuk yang paling terbaca karena kata-kata tertulis, kartun terlihat dekat kepada dokumen tercetak konvensional (Sobur, 2009 : 133). Kartun bisa menjadi media pelepasan tak sadar atau tabu untuk melawan rasa tertekan maupun politik identitas untuk menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah dalam cara memancing tawa melalui efek keganjilan yang terposisikan sebagai tidak benar dan tidak normal dalam suatu strategi naratif berdasarkan wacana dominan atas normalitas (Ajidarma, 2012 :386).

Dalam kartun yang ditampilkan pada surat kabar, merupakan kartun politik yang membahas isu-isu politik yang sedang terjadi. Isu yang sedang terjadi saat ini adalah isu politik terkait kasus Ahok sebagai penista agama. Ahok direpresentasikan sebagai penista agama, terlihat dari simbol yang terkandung dalam kartun seperti lambang kejaksaan, tulisan penistaan agama dan bentuk tangan yang mewakilkan bentuk unjuk rasa terhadap Ahok yang dianggap salah menafsirkan surat Al-Maidah ayat 51. Dari kasus Ahok sebagai penista agama yang direpresentasikan melalui kartun-kartun pada surat kabar Suara Merdeka dan Rakyat Merdeka adalah bahwa Ahok yang dianggap sebagai tersangka penistaan agama memiliki sisi lain berbeda yang ditampilkan oleh surat kabar secara tersirat dan tersurat. Ahok merupakan salah satu kaum minoritas dalam politik Indonesia dimana

mayoritas yang berada dalam politik Indonesia adalah kaum muslim. Ahok adalah warga negara Indonesia dengan etnis Tionghoa dan beragama non-islam yang menjadi gubernur pertama di DKI Jakarta dengan beragama non-islam. Oleh sebab itu, Ahok sebagai kaum minoritas tidak memiliki kekuatan dan otoritas dalam elit politik di Indonesia.

Dari sisi simbolik, Ahok digambarkan sebagai seseorang yang dipolitisasi oleh sebagian politikus yang kontra terhadap beliau dengan membawa kasus penistaan agama. Kasus penistaan agama ini adalah bentuk ancaman agar Ahok berhati-hati dengan ucapannya yang dapat menyinggung kaum mayoritas di Indonesia yaitu umat muslim. Dengan kekuatan kaum mayoritas, sehingga mampu mempengaruhi sudut pandang masyarakat Indonesia khususnya masyarakat muslim yang berada di Indonesia memandang bahwa Ahok adalah penista agama Islam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan judul "Representasi Ahok Sebagai Tersangka Penistaan Agama dalam Surat Kabar (Analisis Semotika Roland Barthes Pada Kartun Ahok Dalam Surat Kabar Suara Merdeka, Rakyat Merdeka Periode Oktober- Desember 2016)", dapat ditarik kesimpulan dari penanda, petanda dan tanda dalam kartun yang ditampilkan pada surat kabar Suara Merdeka dan Rakyat Merdeka pada periode Oktober-Desember 2016, menampilkan kasus Ahok sebagai penista agama Islam. Surat kabar Suara Merdeka dan Rakyat Merdeka mempublikasikan beberapa kartun yang meyinggung kasus Ahok terkait dengan penistaan agama. Melalui kartun tersebut, menjelaskan runtutan kasus penistaan agama Ahok mulai dari aksi demo hingga persidangan yang dijalanin oleh Ahok. Dari interpretasi kartun menggunakan semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa sosok Ahok adalah seorang korban politisasi dari sebagian politikus yang kontra terhadapnya.

Mitos yang hendak digambarkan dalam empat kartun tersebut adalah bahwa Ahok sebagai seorang pegawai negeri sipil dengan jabatan tinggi yakni gubernur DKI Jakarta yang sudah dinonaktifkan karena terjerat kasus penistaan agama. Ahok adalah gubernur DKI Jakarta dengan etnis tionghoa yang merupakan kaum minoritas di kalangan elit politik Indonesia. Dengan gayanya yang suka menunjuk dan berbicara ceplas-ceplos, Ahok menyinggung surat Al-Maidah pada saat kampanye pemilihan calon gubernur DKI Jakarta di kepulauan seribu. Perkataan Ahok banyak disalah tafsirkan oleh umat muslim dan dianggap suatu tindakan yang menistakan agama Islam. Pada saat pemberitaan penistaan agama dipublikasi oleh media massa, Ahok dibungkam oleh partai pendukungnya yaitu partai PDIP. Bungkaman tersebut menunjukan pertahanan Ahok dalam menghadapi lawan politik yang kontra terhadapnya dan bentuk kehati-hatian beliau untuk memberikan *statement* di depan publik terkait kasus penistaan agama. Ahok ditolak oleh umat muslim, karena kekecewaan umat muslim terhadap beliau dan diadili dengan melalui proses hukum yang sedang dijalaninya.

Kini kondisi Ahok sedang berada di ujung tanduk yang menandakan bahwa beliau sedang berada dalam kondisi bahaya, dan kondisi tersebut dimanfaatkan oleh lawan politiknya untuk menjatuhkan jabatan serta reputasi beliau. Beliau merasa terancam dan cemas dengan dakwaan sebagai tersangka penista agama Islam. Dalam pencalonan gubernur DKI Jakarta, Ahok didukung oleh beberapa partai yaitu Partai PDIP, Partai Hanura, Partai Nasdem, dan sebagian anggota dari Partai PPP. Beberapa partai politik pendukungnya yang tidak setuju apabila Ahok mewakili partainya karena beliau dianggap terdakwa penista agama seperti sebagian anggota dari partai PPP dan Nasdem. Namun disisi lain, ada beberapa partai yang mendelegasikan Ahok sebagai calon dalam pilkada DKI Jakarta yaitu PDIP, Hanura dan sebagian kelompok yang pro terhadap Ahok serta membela Ahok terkait kasus penistaan agama.

Dari sisi simbolik, jelas sekali digambarkan bahwa Ahok adalah sosok dari kaum minoritas yang tidak memiliki otoritas dan kekuatan dalam kaum mayoritas yang khususnya dalam elit politik Indonesia. Ahok merasa terancam karena dakwaan penistaan agama terhadap dirinya, dan kasus penistaan agama ini dipolitisasi oleh beberapa politikus yang kontra dengan Ahok.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai ""Representasi Ahok Sebagai Tersangka Penistaan Agama dalam Surat Kabar (Analisis Semotika Roland Barthes Pada Kartun Ahok Dalam Surat Kabar Suara Merdeka, Rakyat Merdeka Periode Oktober- Desember 2016)" yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti dapat memberikan masukan berupa saran-saran. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis repressentasi petanda dan penanda yang ada pada kartun dalam surat kabar. Dengan menggunakan teori tersebut, peneliti meneliti makna dengan mengidentifikasi tanda yang terkandung dalam kartun pada surat kabar. Oleh karena itu, peneliti menyarankan penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan lain seperti mengkaji penelitian ini dengan menggunakan Analisis Wacana atau Hermeutika.

2. Penelitian ini membahas tentang Ahok pada kartun dalam surat kabar dari sudut pandang semiotika. Peneliti menyarankan penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada tanda-tanda merepresentasikan hal lain dari seorang Ahok.

3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berguna bagi pengembangan Ilmu Komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Ajidarma, Gumira. (2007). *Antara Tawa dan Bahaya- Kartun dalam Politik Humor*. Jakarta: PT Gramedia

[2] Amda, Kaputra dan Fitriyani, Ratna. (2016). *Membaca Ekspresi Wajah*. Depok : Huta Publisher

[3] Arifin, Anwar. (2016). *Media dan Demokrasi Indonesia :* Studi Komunikasi Politik. Jakarta : Pustaka Indonesia

[4] Arifin, Zaenal. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

[5] Danesi, Marcel. (2004). Pesan, Tanda, dan Makna. Yogyakarta : Jalasutra

[6] Moleong, Lexy J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

[7] Morissan. (2013). *Teori Komunikasi*: Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan (Interpersonal). Bogor: Ghalia Indonesia

[8] Mulyana, Deddy. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

[9] Rakhmat, Jalaluddin. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

[10] Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

[11] Subiakto, Henry dan Ida, Rachmah. (2014). *Komunikasi Politik, Media dan Demokrasi*. Jakarta : Prenadamedia Group

[12] Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

[13] Wibowo, Teguh. (2013). *Belajar Desain Grafis*. Jakarta : Buku Pintar

[14] Wibowo, Wahyu. (2013). *Semiotika Komunikasi :* Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi. Jakarta : Mitra Wacana Media